

Pengaruh Pendidikan, Kesehatan Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Di Indonesia

Aziah Syaira Dwininta M¹, Muhammad Anshari²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: aziahsyaira@gmail.com, muhammadanshari@unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

1 Juni 2026

Disetujui:

25 Juni 2026

Terbit daring:

20 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Dwininta M, A. S. & Anshari, M. (2026). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Upah Minimum terhadap Tingkat partisipasi angkatan kerja (Tpak) Perempuan di Indonesia.

Abstract:

This study aims to analyze the effect of education, health, and minimum wage on the female labor force participation rate (FLFPR) in Indonesia. This research uses secondary data obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) covering the period 2018–2024 across 34 provinces, employing panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM). The results show that education and health have a positive and significant effect on female labor force participation, while the minimum wage has a significant effect with varying directions depending on regional economic conditions. Simultaneously, all three variables significantly influence the female labor force participation rate in Indonesia. These findings indicate that improving women's education and health is a key factor in increasing their participation in the labor market, while minimum wage policies need to be appropriately designed to provide optimal incentives for women to work.

Keywords: Female labor force participation rate, Education, Health, Minimum Wage, Panel Data Regression

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan upah minimum terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2018–2024 yang mencakup 34 provinsi, dengan metode analisis regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, sedangkan upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang bervariasi sesuai kondisi ekonomi daerah. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan perempuan merupakan faktor utama dalam mendorong partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja, sementara kebijakan upah minimum perlu disesuaikan agar dapat memberikan insentif yang optimal bagi perempuan untuk bekerja.

Kata Kunci: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Pendidikan, Kesehatan, Upah Minimum, Regresi Data Panel.

Kode Klasifikasi JEL: J21,J16,J24,J31,I15

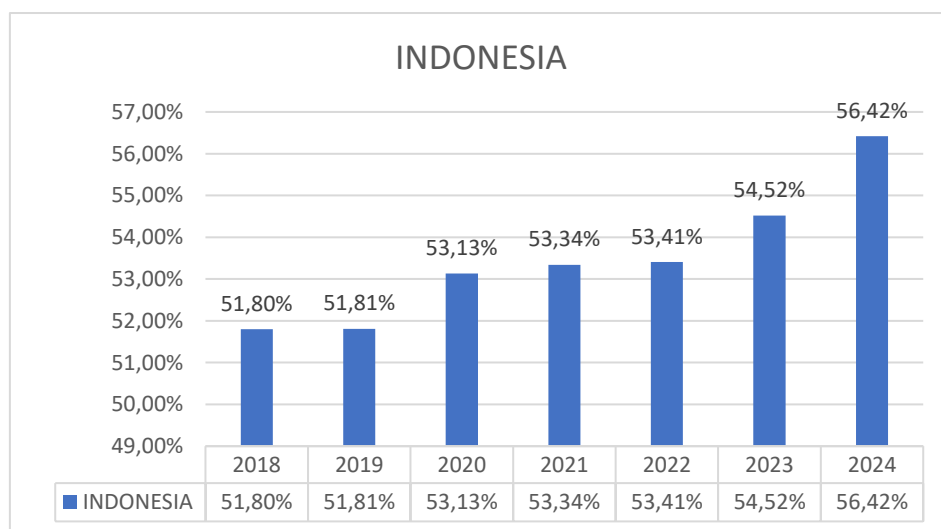
PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah perempuan yang bekerja dan menerima upah menjadi perhatian para ekonom pembangunan di berbagai negara. Secara global, masih terlihat adanya perbedaan kesempatan bagi perempuan dalam mengakses pasar tenaga kerja dibandingkan dengan laki-laki (Verick, 2014). Perbedaan tingkat partisipasi antara perempuan dan laki-laki cenderung meningkat dinegara berkembang, namun semakin menurun dinegara maju International Labour Organization (International Labour Organization, 2016).

Persoalan mengenai rendahnya keterlibatan perempuan di sektor tenaga kerja dan ekonomi hingga kini belum menemukan titik terang, dan tetap menjadi isu yang serius dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini tidak lepas dari beratnya beban tanggung jawab domestik yang harus dipikul perempuan sehari-hari, sehingga membatasi ruang gerak mereka di bidang

sosial, ekonomi, dan politik. Berbagai upaya untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan memang telah banyak dilakukan, namun sayangnya hal tersebut belum sepenuhnya mampu menghapus diskriminasi dan kekerasan yang masih dialami perempuan serta anak perempuan di berbagai wilayah dunia. (United Nations Women, 2018).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator utama ketenagakerjaan yang menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi (Usali et al., 2021). Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan negara Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Myanmar dengan jumlah penduduk usia kerja yang sangat besar. Tpak perempuan Indonesia yang berada stagnan dikisaran 50% yang menunjukkan bahwa masih terdapat potensi besar tenaga kerja perempuan yang belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan ekonomi. Jika dibandingkan dengan Vietnam yang memiliki jumlah penduduk yang jauh lebih sedikit, namun Tpak perempuan lebih tinggi dan stabil, sementara itu Thailand dan Malaysia dengan jumlah penduduk lebih sedikit mampu mencapai Tpak perempuan yang sebanding bahkan cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Grafik 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia Tahun 2018-2024

Grafik 1 menunjukkan bahwa Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Indonesia selama periode 2018 hingga 2024. Secara umum, tren TPAK mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, TPAK berada di angka 51,80% dan relatif stagnan pada 2019 dengan 51,81%. Memasuki tahun 2020, terjadi kenaikan cukup signifikan menjadi 53,13%, diikuti peningkatan moderat pada tahun 2021 sebesar 53,34% dan 53,41% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, TPAK kembali meningkat menjadi 54,52%, dan mencapai titik tertinggi pada 2024 sebesar 56,42%. Pertumbuhan TPAK dari 2018 hingga 2024 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi baik bekerja maupun mencari pekerjaan semakin meningkat. Lonjakan signifikan pada 2023–2024 mengisyaratkan pemulihan ekonomi setelah pandemi, bertambahnya kesempatan kerja, serta semakin kuatnya aktivitas berbagai sektor produktif di Indonesia.

Rasio Jenis Kelamin (sex ratio) merupakan salah satu indikator untuk melihat perbandingan antara penduduk laki-laki dibandingkan dengan penduduk perempuan di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik). Walaupun sudah ada kemajuan dalam mendorong kesetaraan dan pemberdayaan gender, kenyataan di lapangan—sebagaimana terlihat dari berbagai data—menunjukkan bahwa perempuan dan anak perempuan masih sulit mengakses sumber daya

secara adil, sulit dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan belum leluasa berkontribusi dalam pembangunan sosial serta ekonomi. Diskriminasi pun masih menjadi tantangan yang harus mereka hadapi (United Nations Women, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan jumlah tenaga kerja perempuan (Guven-Lisaniler et al., 2018; Lisaniler & Bhatti, 2005; Ogundari & Abdulai, 2014; Ogundari & Awokuse, 2018; Vladimirova K. & Le Blanc, 2016) Lebih lanjut, partisipasi tenaga kerja perempuan merupakan kunci untuk mendorong pertumbuhan inklusif (Rad et al., 2012). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong tingkat partisipasi perempuan di angkatan kerja.

Sejumlah upaya yang dilakukan pemerintah bersama berbagai lembaga telah membuahkan hasil, di mana perempuan kini memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan pelatihan, sekaligus menikmati kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya (Becker, 1994; Denison, 1985; Griliches & Mason, 1972; Mincer, 1974). Menurut Osundina et al (2020) menemukan bahwa peningkatan pendidikan dan kesehatan perempuan di Nigeria berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam angkatan kerja, untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan gender. Bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi dan status kesehatan yang memadai memiliki peluang lebih baik untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Ekonomi dan kesehatan merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (Al Faizah et al., 2020).

Tingkat upah minimum provinsi menggambarkan kemampuan pengupahan provinsi tersebut, sehingga apabila upah minimum suatu daerah adalah tinggi akan memberikan ketertarikan wanita untuk masuk ke pasar kerja (Pratomo, 2017). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat meningkat salah satunya melalui penerapan upah minimum yang memadai dan mampu bersaing, karena kebijakan semacam ini cenderung mendorong penduduk usia kerja untuk terjun dan terus bertahan di dunia kerja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di 34 provinsi Indonesia pada periode 2018-2024. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah dengan mengintegrasikan variabel pendidikan, kesehatan, dan upah minimum dalam satu model analisis untuk konteks Indonesia, sekaligus memperkuat pemahaman teori modal manusia dalam kerangka ekonomi sumber daya manusia, khususnya terkait keputusan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di berbagai provinsi.

Teori Human Capital

Pendidikan dan kesehatan merupakan dua faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keduanya berperan dalam membentuk tenaga kerja yang lebih terampil, sehat, dan produktif. Menurut Teori Human Capital (Modal Manusia), sumber daya manusia merupakan aset yang dapat ditingkatkan kualitasnya melalui investasi, seperti pendidikan, kesehatan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Becker (1993) menjelaskan bahwa investasi pada modal manusia bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu sehingga produktivitas kerja dapat meningkat. Dengan produktivitas yang lebih baik, seseorang memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan pendapatan yang lebih tinggi di masa depan.

Todaro dan Smith menjelaskan bahwa modal manusia merupakan bentuk investasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama melalui pendidikan, kesehatan, dan pengembangan kemampuan lainnya. Investasi tersebut akan membuat tenaga kerja menjadi lebih produktif, memiliki peluang kerja yang lebih luas, serta dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, pendidikan dan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mendukung pembangunan ekonomi.

Teori Human Capital digunakan untuk menjelaskan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan investasi yang dapat meningkatkan kualitas perempuan sebagai tenaga kerja. Hal ini didukung oleh penelitian Osundina et al. (2020) dan Pratomo (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif terhadap partisipasi perempuan dalam pasar kerja.

Teori Penawaran Tenaga Kerja

Teori Penawaran Tenaga Kerja (Labor Supply Theory) menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk bekerja bergantung pada pilihan dalam menggunakan waktu, yaitu antara bekerja untuk memperoleh pendapatan atau memanfaatkan waktu untuk kegiatan lain, seperti beristirahat maupun mengurus keluarga. Borjas (2016) menyatakan bahwa seseorang akan menawarkan tenaga kerjanya apabila manfaat atau pendapatan dari bekerja lebih besar dibandingkan manfaat dari aktivitas lainnya. Mincer (1962) menjelaskan bahwa bagi perempuan, keputusan bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya upah, tetapi juga oleh bagaimana mereka membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab di rumah. Oleh karena itu, ketika upah yang ditawarkan semakin tinggi, perempuan cenderung lebih terdorong untuk masuk ke pasar kerja karena manfaat ekonomi yang diperoleh menjadi lebih besar.

Teori Penawaran Tenaga Kerja menjelaskan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama besarnya upah yang diterima dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Penelitian Kurniasari et al. (2025) dan Fatima & Sultana (2009) yang menunjukkan bahwa tingkat upah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan perempuan untuk masuk ke pasar kerja, sehingga turut memengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi penelitian mencakup seluruh 34 provinsi di Indonesia sebagai unit analisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Jenis data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan antara data cross-section dari 34 provinsi dan data time series selama 7 tahun (2018-2024). Sehingga total observasi dalam penelitian ini adalah 238 observasi. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan software EViews 13.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran
Variabel Dependen		
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan	Menggambarkan proporsi perempuan usia kerja yang aktif secara ekonomi dalam suatu perekonomian.	Persen%
Variabel Independen		

Pendidikan	Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mentransmisikan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan kepada individu sehingga dapat berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.	Tahunan
Kesehatan	Kesehatan merupakan suatu keadaan kesejahteraan yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial yang lengkap, bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan.	Tahunan
Upah Minimum	Upah minimum adalah batas terendah upah bulanan yang ditetapkan Upah Minimum Regional Provinsi Rupiah Perbulan Badan Pusat Statistik (BPS) pemerintah bagi pekerja.	Rupiah Perbulan

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, digunakan analisis regresi data panel dengan model sebagai berikut:

$$PROFWit = \alpha + \beta(EDU)it + \beta2(HLT)it + \beta3(MW)it + \epsilon it \quad (1)$$

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), kemudian dilanjutkan Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Karena model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Untuk mengatasi heteroskedastisitas yang terdeteksi, estimasi dilakukan menggunakan pendekatan *Cross Section Weights* (CSW) yang memberikan bobot berbeda pada setiap unit cross-section sehingga varians error menjadi konstan dan hasil estimasi lebih efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Selama periode 2018-2024, Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten selama periode 2018–2024 dengan rata-rata nasional sebesar 53,61%. Meskipun demikian, disparitas antarprovinsi tergolong rendah dengan koefisien variasi yang berada pada kisaran 10–12%, yang mencerminkan bahwa perbedaan tingkat partisipasi perempuan antarwilayah tidak terlalu mencolok. Perkembangan TPAK perempuan sempat mengalami fluktuasi dan tekanan pada periode 2019–2021 akibat dampak pandemi COVID-19, namun kembali menunjukkan pemulihan dan peningkatan pada periode 2022–2024. Kondisi semacam ini memperlihatkan bahwa pasar tenaga kerja perempuan di Indonesia sebenarnya cukup tangguh dalam menghadapi berbagai tekanan. Meski demikian, variasi antar daerah tetap terlihat, dan hal ini tidak lepas dari perbedaan kondisi ekonomi, sosial, serta struktur lapangan kerja yang dimiliki setiap provinsi.

Berdasarkan indikator rata-rata lama sekolah, tingkat pendidikan perempuan di Indonesia terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, dengan capaian rata-rata nasional sebesar 8,44 tahun selama masa pengamatan berlangsung. Capaian ini menjadi bukti nyata membaiknya akses serta keikutsertaan perempuan dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, kesenjangan pendidikan antar provinsi tercatat cukup rendah dan terus menunjukkan tren penurunan, yang tampak dari koefisien variasi sebesar 11%. Angka ini mengisyaratkan bahwa kualitas pendidikan di berbagai wilayah semakin mengalami penyeragaman atau konvergensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa berbagai program pemerataan pendidikan yang dijalankan pemerintah telah membawa pengaruh yang cukup besar dalam mempersempit kesenjangan kualitas sumber daya manusia perempuan.

Upah minimum provinsi menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun sebagai bentuk kebijakan perlindungan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan. Di sisi lain, variasi upah minimum antar provinsi masih tergolong tinggi. Hal ini tidak lepas dari perbedaan tingkat pembangunan ekonomi serta struktur pasar tenaga kerja yang dimiliki masing-masing daerah. Akibatnya, insentif ekonomi yang mendorong perempuan untuk masuk ke pasar kerja pun ikut bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain—dan pada akhirnya, hal ini turut memengaruhi keputusan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia.

Analisis Induktif

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Jenis Uji	Statistik Uji	Probabilitas	Model Terpilih
Uji Chow	61.558856	0.0000	Model Fixed Effect lebih tepat dibanding Common Effect
Uji Hausman	35.765229	0.0000	Model Fixed Effect lebih tepat dibanding Random Effect

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13, 2026.

Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antarprovinsi yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model (REM). Hasil ini menunjukkan bahwa efek individual masing-masing provinsi berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi tertinggi antar variabel bebas sebesar 0,4027 ($<0,8$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain dan layak digunakan dalam analisis regresi.

Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0125 ($<0,05$), sehingga terdeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut dan menghasilkan estimasi yang lebih efisien, penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Section Weights (CSW) pada regresi data panel.

Tabel 2. Hasil Estimasi Fixed Effect Model dengan Cross Section Weight (FEM-CSW)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-653.2381	117.8628	-5.542360	0.0000

LOG(X ₁)	-27.46440	6.199124	-4.430368	0.0000*
LOG(X ₂)	145.0031	31.06379	4.667916	0.0000*
LOG(X ₃)	9.792844	1.993544	4.493341	0.0000*
<i>Diagnostic Tools</i>				
R-squared	0.966848			
Adj. R-squared	0.960910			
F-statistik	162.8321		Prob(F)	0.0000*

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13, 2026.

Berdasarkan hasil estimasi FEM-CSW pada Tabel 2, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROFWit = -653.2381 + -27.46440 (EDU)it + 145.0031 (HLT)it + 9.792844 (MW)it + \epsilon it$$

Nilai konstanta sebesar -653.2381 menunjukkan bahwa ketika variabel Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Minimum bernilai nol. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.960910 menunjukkan bahwa 96,61% variasi tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas. Uji F menghasilkan probabilitas 0,0000 yang mengonfirmasi bahwa secara simultan Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia. Temuan ini mengisyaratkan bahwa naiknya tingkat pendidikan ternyata tidak serta-merta mendorong peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan secara nyata. Hasil ini sejalan dengan teori modal manusia yang dikemukakan oleh (Becker, 1993). Menurut teori ini, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mendorong peningkatan produktivitas individu, yang kemudian berdampak pada semakin terbukanya kesempatan mereka untuk berpartisipasi di pasar tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan partisipasi perempuan di angkatan kerja, pendidikan dipandang sebagai investasi yang berperan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, sehingga perempuan memiliki bekal yang lebih matang untuk terjun ke dunia kerja.

Di Nigeria tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Ini bertentangan dengan studi Ray et al. (2017) mengungkapkan bahwa makin tinggi jenjang pendidikan perempuan, justru makin kecil kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di pasar kerja global. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perempuan berpendidikan tinggi untuk bersikap lebih pemilih dalam mencari kerja, baik dengan menunggu posisi yang cocok dengan kualifikasi mereka, maupun dengan memilih untuk tidak bekerja apabila pilihan pekerjaan yang ada dirasa kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan gaji yang diharapkan. Selain itu, faktor sosial dan budaya seperti tanggung jawab rumah tangga juga dapat membatasi perempuan berpendidikan tinggi untuk bekerja, meskipun mereka memiliki kapasitas yang cukup memadai (Vianisa Nabila et al., 2025).

Sejalan dengan itu, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap TPAK perempuan. Vianisa Nabila et al. (2025) menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Jawa Tengah, yang disebabkan oleh keterbatasan pekerjaan yang

sesuai dengan tingkat pendidikan serta kecenderungan perempuan berpendidikan tinggi untuk lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Paulus et al. (2024) juga menemukan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan, yang dipengaruhi oleh dominasi sektor informal yang tidak menuntut tingkat pendidikan tinggi. Selain itu, Murialti et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap TPAK perempuan di wilayah pesisir Riau, yang disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan serta karakteristik pasar kerja yang didominasi sektor informal.

Pengaruh Kesehatan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Kesehatan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesehatan berkontribusi secara nyata terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa masuknya kesehatan tidak hanya memperbaiki kondisi fisik kepada individu, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kualitas tenaga kerja. Kesehatan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa peningkatan derajat kesehatan memiliki peran yang cukup berarti dalam mendorong tingkat partisipasi angkatan kerja. Lebih jauh, temuan ini membuktikan secara empiris bahwa kesehatan yang lebih baik bukan hanya berdampak pada kondisi fisik seseorang, melainkan juga turut mendorong produktivitas dan kualitas sumber daya tenaga kerja.

Temuan penelitian ini konsisten dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesehatan berperan penting dalam meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Osundina et al. (2020) menemukan bahwa status kesehatan perempuan, yang diukur melalui angka harapan hidup, berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kesehatan yang baik meningkatkan peluang perempuan untuk bekerja secara berkelanjutan dan produktif, sekaligus memperluas pilihan mereka dalam memasuki pasar tenaga kerja.

Selain itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti melalui pendidikan, pelatihan, dan perbaikan status kesehatan, turut berkontribusi terhadap peningkatan standar hidup (Becker, 1994; Denison, 1985; Griliches & Mason, 1972; Mincer, 1962). Sejalan dengan itu, Nussbaum (2003) menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan dan kemampuan individu akan memperluas akses perempuan terhadap kesempatan kerja formal.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Upah Minimum terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan upah minimum berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa kebijakan upah minimum tidak hanya meningkatkan pendapatan pekerja, tetapi juga mendorong perempuan untuk masuk ke pasar kerja serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan teori penawaran tenaga kerja yang dikembangkan oleh (Borjas, 2016). Teori ini menggarisbawahi bahwa besaran upah menjadi faktor krusial yang memengaruhi keputusan perempuan untuk terjun ke pasar tenaga kerja. Keikutsertaan perempuan dalam angkatan kerja pada dasarnya ditentukan oleh pertimbangan ekonomi yang

rasional, yakni dengan membandingkan manfaat yang diperoleh dari bekerja secara berbayar dengan aktivitas non-pasar seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa tingkat upah yang berlaku di pasar kerja turut memberi pengaruh besar terhadap keputusan partisipasi tersebut. Semakin tinggi upah yang ditawarkan, semakin besar pula daya tarik ekonominya untuk bekerja—hal ini pada akhirnya mendorong lebih banyak perempuan untuk tertarik masuk ke angkatan kerja. Di sisi lain, ada juga kebijakan upah minimum, yaitu penetapan batas upah terendah, yang turut memengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi di dunia kerja. Pengaruh ini terjadi lewat perbandingan dengan reservation wage, atau tingkat upah minimum yang membuat seseorang akhirnya bersedia bekerja.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel untuk menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan upah minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK perempuan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan tidak selalu diikuti dengan peningkatan partisipasi kerja. Sementara itu, kesehatan dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan, yang menunjukkan bahwa kondisi kesehatan yang baik serta peningkatan upah mampu mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja.

Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan dipengaruhi oleh kombinasi faktor kualitas sumber daya manusia dan faktor ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendidikan, tetapi juga pada perbaikan kualitas kesehatan serta kebijakan upah yang dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Faizah, S. A., Mafruhah, I., & Sarungu, J. J. (2020). Does Women's Reproductive Health and Empowerment Affect Female Labor Participation in ASEAN? *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(1), 32–39.
- Becker. (1994). Human capital revisited. In *human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). (Pp. 15–28). *Chicago, Illinois, United States: The University of Chicago Press*.
- Becker, G. (1993). Modal Manusia: Analisis Teoretis dan Empiris dengan Perhatian Khusus Referensi Pendidikan((Edisi Ketiga). *Penerbit Universitas Chicago*.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics (ixth Editi)*. *The MacGrow-Hill Companies*.
- Denison, E. F. (1985). Trends in American economic growth, 1929–1982. *Washington DC: The Brookings Institute*.
- Fatima, A., & Sultana, H. (2009). Tracing out the U-shape relationship between female labor force participation rate and economic development for. *International Journal of Social Economics*, 36(1–2), 182–198. <https://doi.org/10.1108/03068290910921253>
- Griliches, Z., & Mason, W. M. (1972). Education, income, and ability. *Jour Nal of Political Economy*, 80(3, Part 2), S74–S103.
- Guven-Lisaniler, F.Tuna, & G. Nwaka, I. (2018). Sectoral choices and wage differences among Nigerian public, private and self-employees. *International Journal of Manpower*.
- International Labour Organization. (2016). *Women at work: Trends 2016*. <https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---%0Adcomm/---publ/documents/publication/wcms:457317.pdf>.

- Kurniasari, W., Budiarty, I., & Murwiati, A. (2025). Economic and Health Dimension of Female Labor Force Participation in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 14(1), 1–16.
- Lisaniler, F., & Bhatti, F. (2005). Determinants of female labour force participation: A study of North Cyprus. *Review of Social, Economic and Business Studies*, 5(6), 209–226.
- Mincer, J. (1962). “Labor force participation of married women: a study of labor supply”, in Lewis, H.G. (Ed.), *Aspects of Labor Economics*, Princeton University Press, Princeton, NJ.
- Mincer, J. (1974). Schooling, Experience, and Earnings. *Human Behavior & Social Institutions No. 2. Working Paper Series*.
- Murianti, N., Hadi, M. F., & Alagusri, J. (2024). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*. 14(2). <https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.8059>
- Nussbaum, M. (2003). Capabilities as fundamental entitlements: Sen and social justice. *Feminist Economics*, 9(2–3), 33–59. <https://doi.org/10.1080/1354570022000077926>
- Ogundari, K., & Abdulai, A. (2014). Determinants of household’s education and healthcare spending in Nigeria: Evidence from survey data. *African Development Review*, 26(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/1467-1082.12060>
- Ogundari, K., & Awokuse, T. (2018). *Human capital contribution to economic growth in sub-Saharan Africa : Does health status matter more than education? Economic Analysis and policy*, 58, 131–140. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2018.02.001>
- Osundina, Abeni, & Olawumi. (2020). Sustainable development: Does improvement in education and health of women improve female labour force participation rate? *Sustainable Development*, 28(1), 13–24. <https://doi.org/10.1002/sd.1961>
- Paulus, U., Fil’ardy, K., A., & Dwiyaniti, A. (2024). Kajian Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Daerah Pusat Perekonomian Kawasan Tengah Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 3(1).
- Pratomo, D. (2017). Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 1–8.
- Puspasari, DA, & Handayani, HR (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Dan Upah Terhadap Produktivitas. *...Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 65–76.
- Rad, S., Çelik Ates, H., Delioğlan, Ş., Polatöz, S., & Özçömlekçi, G. (2012). Participation of rural women in sustainable development Demographic and socio economic determinants. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.451>
- Ray, J., Esipova, N., & Pugliese, A. (2017). *Towards a better future for women and work: Voices of women and men*.
- United Nations Women. (2018). *Turning promises into action: Gender equality in the 2030 agenda for sustainable development*.
- Usali, R., Nurwan, Oroh, F. A., & Payu, M. R. F. (2021). Regression Modelling with Spatial Dependence on Labor Force Participation Rate in Indonesia 2020. *Barekeng*, 15(4), 687–696. <https://doi.org/10.30598/barekengvol15iss4pp687-696>
- Verick, S. (2014). Female labor force participation in developing countries. *IZA World of Labor*, September, 1–10. <https://doi.org/10.15185/izawol.87>
- Vianisa Nabila, Nugraha, & Handy. (2025). Dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan: pengaruh upah minimum, tingkat pendidikan dan kepadatan penduduk perkotaan. 09(04), 1–15.
- Vladimirova K., & Le Blanc, D. (2016). Exploring links between education and sustainable development goals through the lens of UN flagship reports. *Sustainable Development*.